

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga suatu kebutuhan bagi semua orang untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Dengan adanya suatu pendidikan, maka seseorang akan bisa memahami dan menyelesaikan segala permasalahan kehidupannya kelak yang telah dibekali dengan ilmu serta keterampilan yang ia miliki melalui sistem pendidikan.

Sekolah adalah salah satu institusi pendidikan formal dan juga berperan sebagai wadah untuk menggapai cita- cita serta berkembangnya aspek- aspek perkembangan siswa. Sekolah merupakan tempat siswa untuk menimba ilmu, tempat untuk pembentukan karakter dan sebagai tempat berkembangnya calon- calon penerus bangsa.

Siswa merupakan bagian terpenting dari sekolah serta memiliki hak- hak untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pada umumnya, siswa sekolah menengah pertama (SMP) dimulai dari usia 13-16 tahun dimana usia tersebut termasuk dalam kategori usia remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak- anak menuju masa dewasa dan merupakan sebuah bagian dari kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan. Seorang remaja memasuki usia yang mengalami banyak sekali perubahan dari masa anak- anak ke masa remaja. Pada siklus perkembangan ini, tugas utama remaja adalah dapat mengembangkan pemahaman baru mengenai dirinya sendiri dan dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya baik itu di lingkungan keluarga,

sekolah maupun masyarakat. Perubahan yang terjadi pada diri remaja dapat membuat remaja tersebut dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan pengakuan sosial yang baru, terlepas bagi remaja yang berstatus sebagai siswa.

Siswa menghabiskan waktunya \pm 9 jam di sekolah, sehingga komunikasi antara teman sebaya dengan guru menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi yang terjadi dapat bersifat baik, namun bisa juga bersifat buruk atau bahkan dapat menimbulkan permasalahan. Widayanti (2009:32) menyatakan bahwa ada sebagian masalah yang sering dihadapi oleh siswa di sekolah, seperti (1) masalah kehadiran di sekolah, contohnya tidak disiplin, bolos, (2) masalah kesulitan belajar, contohnya *learning disorder*, (3) masalah dengan guru, contohnya ketidakpatuhan, ribut, dan (4) masalah dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, contohnya penolakan ajakan untuk berteman oleh teman sebaya, perundungan (*bullying*). Siswa dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sebayanya yang memiliki karakter yang berbeda- beda, sehingga ada kemungkinan siswa tersebut akan terpengaruh dengan teman sebayanya yang memiliki perilaku negatif dan melakukan tindakan tersebut untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya yang lain. Salah satu bentuk perilaku negatif tersebut adalah perilaku perundungan.

Perilaku perundungan merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang secara sadar dan disengaja serta dilakukan secara berulang- ulang untuk menghina, menyakiti atau mengintimidasi orang- orang yang lebih lemah darinya (Handayani. A, 2019:131). Perilaku perundungan adalah salah satu masalah yang paling sering terjadi di sekolah, namun masalah tersebut masih kurang mendapatkan perhatian, karena seringkali orang menganggap bahwa permasalahan tersebut hanya sebuah usil yang dilakukan oleh seseorang dan merupakan hal yang sudah umum terjadi di lingkungan sekolah.

Widhi Adhiatma dan Christianto (2019:91) ada empat jenis perundungan, yaitu (1) perundungan secara verbal, contohnya berupa memberikan suatu julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, gosip, (2) perundungan secara fisik, contohnya memukuli, menendang, menampar, mendorong badan atau kepala, (3) perundungan secara relasional, contohnya seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, tawa mengejek, dan (4) perundungan elektronik, dimana perundungan tersebut dilakukan melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *e-mail*, *chatting room*.

Akhir- akhir ini banyak sekali kasus yang sering ditemui akibat kekerasan yang terjadi di sekolah, baik informasi melalui media cetak maupun dari media elektronik salah satunya adalah perilaku perundungan. Di Indonesia, sudah banyak yang menjadi korban perilaku perundungan yang tidak disadari oleh si pelaku, korban perundungan ada sebagian yang hanya diam saja namun ada juga sebagian korban perundungan ini melawan dengan cara melakukan perilaku perundungan kembali.

Berita dari Republika.co.id, sepanjang tahun 2011 hingga 2019, KPAI mencatat ada 37.381 pengaduan mengenai anak. Terkait dengan kasus perundungan baik di media sosial maupun di dunia pendidikan, laporannya sudah mencapai 2.473 pengaduan. Sedangkan menurut berita [Pikiran Rakyat.com](http://PikiranRakyat.com), sepanjang tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima 153 pengaduan kasus mengenai kekerasan fisik dan psikis terhadap siswa di satuan pendidikan. 153 kasus tersebut terdiri dari anak korban kekerasan fisik dan perundungan. Berdasarkan jenjang pendidikan, 39 % kekerasan fisik dan perundungan terjadi dijenjang SD atau MI, 39 % terjadi dijenjang SMP/ sederajat, dan 30 % terjadi dijenjang SMA/SMK/MA. Dengan demikian bahwa sekolah merupakan salah satu tempat yang paling berbahaya dan menjadi ajang untuk melakukan tindakan kekerasan atau perilaku perundungan. Fakta tersebut sangat menyedihkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di sekolah SMP Negeri 25 Kota Jambi pada tanggal 18 Maret 2019 - 25 Juni 2019 pada pelaksanaan PL- KPS, penulis melihat ada siswa yang melakukan perilaku perundungan, terutama perilaku perundungan secara verbal seperti memberikan label atau julukan nama kepada korban, menghina, mengejek nama orang tua, *Body Shaming*. Perilaku perundungan biasanya terjadi pada jam sekolah atau setelah jam sekolah berakhir. Perilaku tersebut dilakukan hampir seluruh siswa melakukannya, ada yang membalasnya dengan melakukan perundungan juga dan ada juga yang hanya diam atau tidak peduli dengan perundungan yang dilakukan oleh temannya. Perilaku perundungan tersebut dilakukan antar sesama teman sebaya, serta antara senior dan junior.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru BK di SMP Negeri 25 Kota Jambi pada tanggal 06 Agustus 2020 mengenai perilaku perundungan. Perilaku perundungan terjadi dikarenakan adanya perbedaan fisik antara pelaku dan korban, dimana pelaku perundungan memiliki tubuh yang besar, kuat dan berani dibandingkan dengan korban perundungan. Lalu adanya peran senioritas kepada adik kelasnya. Hal ini yang mempermudah aksi pelaku untuk melakukan perilaku perundungan baik kepada teman sebaya maupun antar senior dan junior. Perilaku perundungan yang sering terjadi adalah perundungan yang bersifat fisik dan yang bersifat verbal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Perilaku Perundungan di SMP Negeri 25 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini tentang gambaran tingkat perilaku perundungan di SMP Negeri 25 Kota Jambi, yang berkaitan dengan:

1. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan tingkat perilaku perundungan secara verbal dan perundungan secara fisik serta ditinjau sebagai pelaku maupun sebagai korban perundungan di SMP Negeri 25 Kota Jambi.
2. Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkatan perilaku perundungan dalam aspek perundungan secara verbal di SMP Negeri 25 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah tingkatan perilaku perundungan dalam aspek perundungan secara fisik di SMP Negeri 25 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkatan perilaku perundungan dalam aspek perundungan secara verbal di SMP Negeri 25 Kota Jambi.
2. Mendeskripsikan tingkatan perilaku perundungan dalam aspek perundungan secara fisik di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti yang berminat ditopik yang sama.
- b. Mengembangkan informasi mengenai perilaku perundungan di dunia pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan gambaran secara khusus mengenai perilaku perundungan agar siswa tidak melakukan perilaku perundungan.

b. Bagi Guru BK

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru BK untuk menyusun program atau metode untuk mengurangi perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi institusi pendidikan, khususnya di SMP Negeri 25 Kota Jambi untuk meningkatkan bimbingan dan konseling bagi para siswa agar perilaku perundungan tidak berkembang di lingkungan sekolah.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasari dengan adanya asumsi yang dimiliki penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku perundungan dapat dilakukan oleh seseorang baik itu disengaja atau tidak disengaja.
2. Setiap siswa dapat melakukan perilaku perundungan.

G. Pertanyaan Penelitian

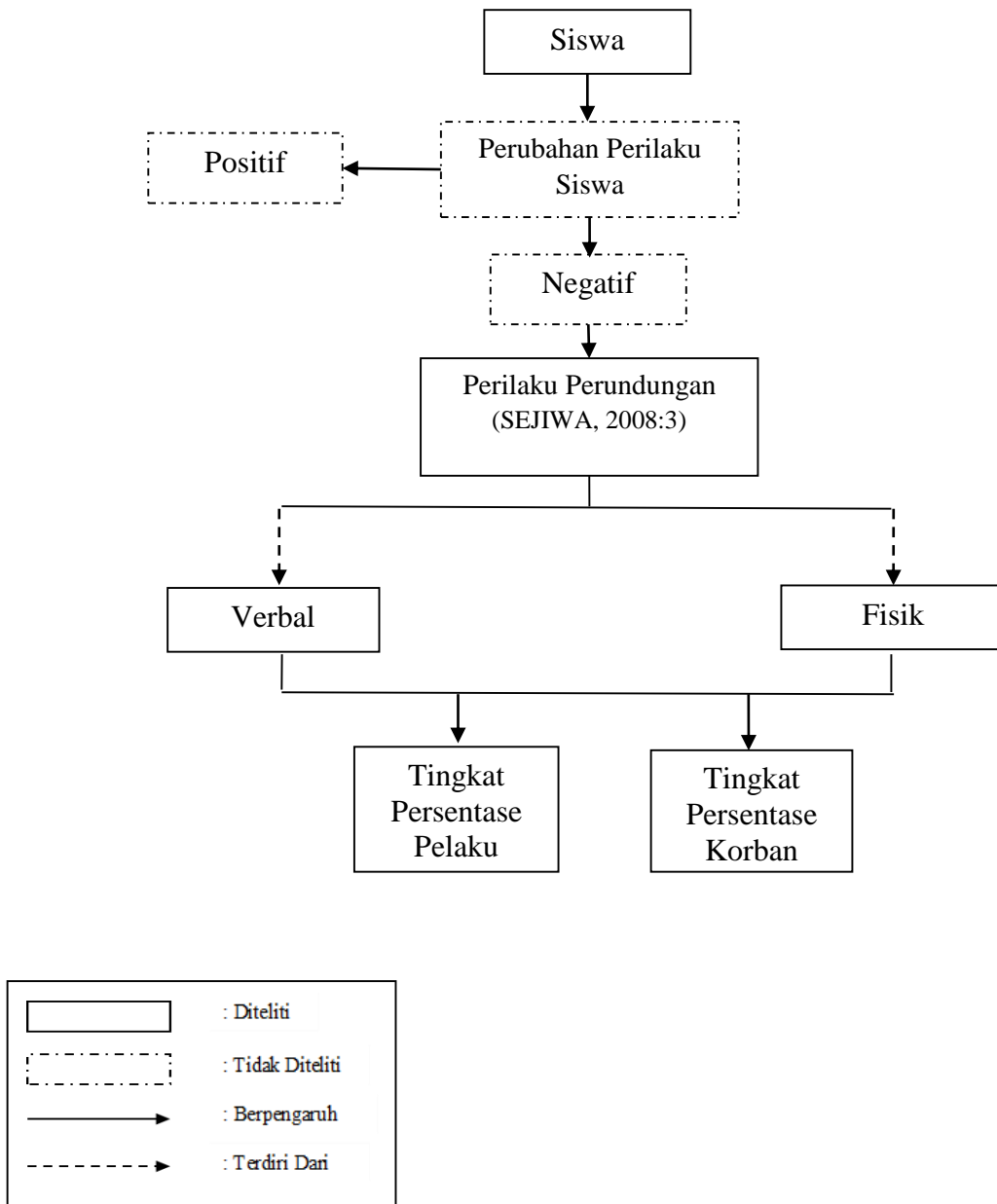
Sutja (2017:49) menyatakan bahwa pertanyaan penelitian adalah suatu pedoman untuk permasalahan yang akan dicari serta dijelaskan. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pada tingkatan mana perilaku perundungan dalam aspek perundungan secara verbal di SMP Negeri 25 Kota Jambi?
2. Pada tingkatan mana perilaku perundungan dalam aspek perundungan secara fisik di SMP Negeri 25 Kota Jambi?

H. Definisi Operasional

Sutja (2017:53) menyatakan bahwa definisi operasional adalah kata- kata yang sangat penting dalam penelitian. Maka definisi operasional dalam penelitian ini : perilaku perundungan merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang secara sadar dan disengaja serta dilakukan secara berulang- ulang untuk menghina, menyakiti atau mengintimidasi orang- orang yang lebih lemah darinya. Perilaku perundungan memiliki beberapa jenis yaitu perundungan secara verbal, perundungan secara fisik.

I. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

